

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensinya. Kebutuhan tersebut menyeluruh menembus batas ekonomi, politik, sosial, agama dan budaya oleh sebab itu peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju tujuan tertentu. Dalam prosesnya pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi-potensi baik potensi, fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya agar potensi itu nyata dan dapat berfungsi dalam kehidupannya. Atas dasar itu pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi dan memperbaiki peradaban pastilah memiliki paradigma tertentu yaitu suatu cara pandang dunia, setiap paradigma mencerminkan cara pandang masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.<sup>1</sup> Oleh karena itu setiap bangsa dan negara memiliki masing-masing paradigma pendidikan sesuai dengancara pandang masyarakat tersebut. Berkenaan dengan paradigma pendidikan itu, maka bangsa indonesia adalah bangsa atau masyarakat yang religius yang bisa kita lihat dari rumusan pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Berdasarkan UU 20 tahun 2003 pendidikan didefinisakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses

---

<sup>1</sup>Djohar. 2002. *Pendidikan Strategi Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI. h. 70.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sepiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, dan akhlak mulia serta keterampilan diri yang dibutuhkan dirinyan dan masyarakat maupun negara. Sementara pendidikan berdasarkan undang-undang 20 tahun 2003 memiliki fungsi yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang mahas Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Namun hingga kini cita cita pendidikan masih jauh dari ketercapain khususnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kekhususan dan harus ditangani sesuai dengan kekhususannya. Pada pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 SISDIKNAS ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketetapan dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus karena memberi landasan yang

---

<sup>2</sup>Raharjo. 1997. *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional. Menjawab Tantangan Manusia Abad 21*. Jakarta: Intermasa. h. 81.

kuat bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Hal senada juga ditemukan dalam isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi: hak untuk mendidik dirinya (*the right to educated oneself*), hak untuk pekerjaan dan profesi (*the right to occupation or profession*), hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*the right to maintain health and physical well being*), hak untuk hidup mandiri (*the right to independent living*), hak untuk kasih sayang (*right to love*).<sup>3</sup> Sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkebutuhan khusus memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga kepercayaan diri. Diatas semua itu, agar keberadaan anak berkebutuhan khusus dikomunitas anak normal tidak semakin terpuruk. Dan salah satu anak yang dikategorikan termasuk anak berkebutuhan khusus adalah autis.

Autisme ditemukan pada empat sampai lima dari 10.000 orang dengan rasio perbandingan tiga sampai empat anak laki-laki terhadap satu anak perempuan. Anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan imajinasi.

---

<sup>3</sup>Hergio, Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Gosyen Publishing. h. 4.

Hambatan perkembangan inilah menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak biasa. Autis memiliki kecenderungan untuk hidup di dunia mereka sendiri. menganggap pihak lain yang ada di sekeliling mereka adalah benda mati yang tidak perlu dipedulikan. Di sisi lain, penderita autis terkadang memiliki tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata manusia normal. Sehingga, hal tersebut menjadikan apa yang mereka pikir dan lakukan, sering kurang mampu dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, pemikiran seorang penderita autis kerap berada di ranah *out of the box*, berpikir tentang sesuatu yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Perilaku autis dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang eksekutif (perilaku yang berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku eksekutif adalah hiperaktif dan tantrum yang berupaya menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul dan sebagainya. Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial yang kurang sesuai.

Defisit sensoris kadang-kadang dikira tuli, bermain tidak benar, emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun. Kegagalan dibidang imajinasi ini berakibat pada susahnyanya anak autis menganalisis sesuatu atau memecahkan masalah. Imajinasi berkaitan erat dengan perkembangan kreatifitas, sedangkan kreatifitas adalah faktor penting dalam pengembangan potensi keberbakatan (*giftednes*). Kreatifitas atau produksi kreatif secara definitif tidak tergantung pada psikometrika (tes IQ), tetapi kreatifitas adalah suatu kemampuan berpikir yang orisinal, yang sangat fleksibel dan penuh

temuan baru dalam melakukan pemecahan masalah. Begitu pula dengan kemandirian dan keingintahuan dalam rangka melihat dan memecahkan berbagai masalah, kesemuanya akan berkaitan dengan kreatifitas. Karena itu kreatifitas adalah suatu kemampuan yang sangat unik, suatu kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah secara serentak/simultan atau *divergen*. Kreatifitas juga berkaitan dengan kemampuan berimajinasi dan berfantasi.

Dikarenakan perilaku dan perkembangan kognitif anak autisme berbeda dengan anak normal, maka layanan pendidikan yang harus diberikan kepada mereka juga harus berbeda dengan anak normal lainnya termasuk pendidikan agama Islam. Dalam memberikan pengajaran pada anak autisme guru harus merancang sedemikian rupa perangkat pembelajarannya seperti metode, kurikulum, materi, maupun evaluasi harus disesuaikan dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak berjalan secara partial, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.

Pendidikan agama penting diberikan kepada anak autisme, karena anak autisme bukanlah anak yang dikategorikan hilang ingatan atau gila seperti yang banyak dituduhkan orang kepada mereka, tetapi mereka hanya mengalami gangguan dalam bidang komunikasi, sosialisasi dan imajinasi oleh sebab itu mereka masih dibebankan hukum *syara'* atau

*taklif* (pembebanan hukum). Firman Allah tentang tidak adanya *taklif* hukum bagi orang yang tidak mampu mengerjakannya antara lain: Surat Al-Baqarah 2:286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا

مَا أَكْتَسَبَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”<sup>4</sup>

Rasulullah Saw bersabda:

رفع اللم عن ثلاث : عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم

وعن المجنون حتى يفيق

“Diangkatkan pembebanan hukum bagi tiga orang, anak-anak sampai ia dewasa, orang tidur sampai ia bangun, dan orang gila sampai ia waras.”(HR. Bukhori, Nasai, Ibnu Majah, dan Daru Quthni dari Aisyah dan Ali bin Abi Thalib).<sup>5</sup>

Jika dilihat dari kandungan ayat Al-Qur’an dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis masih dikategorikan sebagai mukallaf karena ketiga aspek yang menjadi dasar penetapan adanya taklif yaitu Islam, baligh, berakal juga didapati dalam diri anak autis dan menjadi kewajiban orangtua untuk memperkenalkan Tuhan kepada mereka seperti

<sup>4</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara. h.15.

<sup>5</sup>Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II (Beirut : Dar al-Ma’rifah, cet I, 1996), h. 512.

fitrah manusia itu yaitu bertauhid. Dan disamping pendidikan agama adalah hak bagi setiap peserta didik, pendidikan agama juga merupakan pendidikan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang diberikan Allah kepada hambaNya, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kepribadian seperti yang dicontohkan Rasul SAW sehingga diharapkan membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Sehingga kelak mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai penuntun kehidupannya. Dan dengan diberikannya pendidikan agama kepada anak autis diharapkan anak autis dapat mengenal tuhan, membentuk karakter yang baik dan pembentukan akhlak yang mulia mengingat anak autis sering diidentikkan dengan anak yang kasar dan tidak tahu aturan. Al-Ghazali mengemukakan seperti yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman jikalau akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka semua wasiat, nasehat dan pendidikan mental itu menjadi tak berarti sama sekali.<sup>6</sup>

Dari pernyataannya tersebut tampak kekuatan keyakinan Al-Ghazali apa yang mungkin dilakukan oleh pendidikan yaitu memperbaiki, memperhalus, dan menyempurnakan akhlak individu serta membersihkan jiwa mereka. Dan hal ini tentu saja dapat kita aplikasikan dalam mendidik anak autis supaya mereka dapat berkembang dengan potensi yang diberikan Allah kepadanya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan lebih baik pula. Walaupun gangguan autis ini divonis sebagai

---

<sup>6</sup>Fathiyah, Hasan, Sulaiman. 1964. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. Semarang: Dina Utama. h. 15.

gangguan seumur hidup dan tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan akan tetapi dengan diberikannya pendidikan kepada mereka baik pendidikan umum maupun pendidikan agama diharapkan gangguan tersebut bisa diminimalisir dan mereka bisa hidup normal seperti anak-anak lain dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Dan tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak autis di sekolah luar biasa Fredofios ini sama seperti tujuan diberikannya pendidikan agama pada anak normal lainnya, akan tetapi yang lebih ditekankan kepada mereka adalah pembentukan karakter yang baik dan penanaman akhlak mulia mengingat anak autis mempunyai kelainan dalam prilakunya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, guna untuk mengetahui fakta yang berkembang tentang bagaimana proses internalisasi agama Islam pada anak autis dan kendala apa saja yang didapati ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan adapun judul penelitian ini adalah ***“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam, bagi Anak Autis di SLA Fredofios, Yogyakarta”***

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, penulis menemukan beberapa masalah sebagai berikut: Berdasarkan pengamatan pendahuluan menemukan fenomena-fenomena sebagai berikut:

1. Kurang jelas tujuan yang ingin dicapai guru.



2. Kurang jelas bahan/pesan yang menjadi isi interaksi.
3. Hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Siswa kurang memperhatikan proses belajar mengajar.
5. Kurang tentang penilaian terhadap hasil interaksi.
6. Kurangnya media pendukung proses belajar mengajar

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, bagi anak autis di SLA Fredofios ?
2. Apa metode yang digunakan guru SLA Fredofios dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, bagi anak autis di SLA Fredofis ?
3. Apa Media/Instrumen yang digunakan guru SLA Fredofios dalam Pembelajaran PAI ?
4. Apa saja upaya guru dalam dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, bagi anak autis di SLA fredofios ?

#### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak autis di SLA Fredofios.

- b. Mengetahui pendekatan dan metode yang digunakan guru di SLA Fredofios dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, bagi anak autis di SLA Fredofios.
- c. Mengetahui upaya-upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, bagi anak autis di SLA Fredofios.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Sebagai masukan bagi guru-guru dan *stake holders* lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLA Fredofios.
- b. Sebagai pedoman untuk melakukan tugas-tugas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di SLA Fredofios.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan luar biasa.
- d. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut penulis sampaikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang penulis sedang teliti:

*Pertama* jurnal yang ditulis oleh Nasihin dengan jurnal yang berjudul internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembinaan akhlak mulia pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif, dalam

jurnal tersebut menyimpulkan tentang makna internalisasi. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemberian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

*Kedua* jurnal yang ditulis oleh Lukman Hakim dengan judul Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan dalam sikap dan prilaku siswa sekolah dasar islam teropadu Al-Muttaqin kota Tasikmalaya. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik, dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SDIT Al-Muttaqin Tasikmalaya telah berpengaruh pada sikap dan prilaku siswa dan prilaku siswa yang taat kepada Allah SWT, Berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam serta berkpribadian cukup baik.

*Ketiga* jurnal yang ditulis oleh Abdul Hamid dengan jurnal yang berjudul metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di smp negeri 17 kota palu pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif, dan dalam tersebut menyimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP negeri 17 kota palu adalah dengan menggunakan empat metode, Keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan hukuman.

*Keempat* jurnal yang ditulis oleh Amalia Safitri, Syamsul Arifin, Sari Narulita Universitas Negeri Jakarta dengan Internalisasi Nilai-Nilai

Islami Terhadap Anak Autis (Studi Kasus Kelas 5 dan 6 SDLB B dan C di SLB Al-Gaffar Guchany Pondok Gede Kota Bekasi) Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif dan kesimpulan dari penelitian ini adalah Setelah guru melakukan internalisasi nilai-nilai Islami kepada anak-anak autis terjadinya perubahan. Dalam hal ini peneliti menjadi tiga perubahan pada anak-anak autis. Ketiga perubahan tersebut yaitu perubahan pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

*Kelima* tesis yang ditulis oleh Mamah Siti Rohmah dengan judul pendidikan agama Islam dalam setting pendidikan inklusi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah model adalah pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan lingkungan belajar secara terpadu antara prinsip umum dan khusus dalam pembelajarannya.

*Keenam* tesis yang ditulis oleh Dian Permana mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus autis studi komparasi sekolah SLB Autis Bina Anggita Bantul dan SLB C Dharma renaningputra II Kusumanegara Yogyakarta.

Dari penelitian terdahulu baik jurnal maupun tesis masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan dari beberapa penelitian di atas belum ada tesis yang secara khusus membahas tentang Internalisasi agama

Islam pada anak autis tingkat SMP-SMA, dan ini tentu saja adalah perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan, selain itu obyek kajian sekolah yang diteliti berbeda, penelitian ini mengkaji lebih luas tentang proses Internalisasi agama Islam di SLB khusus Autis, dimana pada sekolah tersebut secara mensyaratkan peserta didik yang berusia 10-23 tahun dan pernah menempuh pendidikan dasar sebelumnya.

## F. Kerangka Teori

### 1. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

Berbicara mengenai internalisasi, setiap manusia telah mengalami internalisasi sejak lahir sampai sekarang ini. Internalisasi tersebut diperoleh melalui sebuah komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai budaya ikut ditanamkan yang tujuannya setelah manusia mengerti nilai-nilai tersebut maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Adapun definisi dari internalisasi dapat diketahui sebagai berikut:

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan

berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>7</sup>

Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>8</sup> Chaplin, Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa internalisasi dalam deskripsi ini adalah penanaman nilai-nilai suatu keyakinan kedalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai itu menjadi suatu kebiasaan dalam kepribadian yang tercermin pada sikap dan prilaku.

Sedangkan nilai-nilai agama Islam adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya, nilai sangat erat kaitanya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sangat sulit menentukan batasanya, karena keabstrakanya itu maka maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetapi hanya dapat dipahami dan dialami secara langsung.<sup>10</sup> Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan

---

<sup>7</sup>Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. h. 21.

<sup>8</sup>Fuad, Ihsan . 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 155.

<sup>9</sup>J.P. Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 256.

<sup>10</sup>Toba, Chatib. 1996. *Kapita Slekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h. 6.

tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.

Sedangkan pengertian agama menurut Tholhah Hasan adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.<sup>12</sup> Dan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejahteraan umat manusia didunia maupun diakhirat.<sup>13</sup>

Jadi pengertian nilai agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam

---

<sup>11</sup>Muzayyin Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. h. 141.

<sup>12</sup>M. Thohah Hasan. 1986. *Produk Islamdalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta:Bangun Prakarya. h.57.

<sup>13</sup>Abdurrahman, Shaleh. 1976. *Pendidikan Agama Islamdi SD*. Jakarta:Bulan Bintang. h.115.

hidupnya.<sup>14</sup> Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurchois Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu :<sup>15</sup> Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Di Indonesia istilah yang terlebih dahulu dikenal untuk mengacu pada anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa.<sup>16</sup> Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat adanya kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan atau kesulitan konsentrasi dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 414.

<sup>15</sup>Nurcholis, Madjid. 2000. *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina. h. 98-100.

<sup>16</sup>Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garai Ilmu. h. 11.



yang tepat bisa menjadi permanen.<sup>17</sup> Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun temporer memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu: faktor lingkungan, faktor dalam diri anak tersebut dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.<sup>18</sup>

Selain anak berkebutuhan khusus juga dikenal istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan Khusus. Dalam penggunaan istilah tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda. Istilah yang paling tepat tergantung darimana sudut pandang individu masing-masing. Dalam bahasa Inggris dikenal tiga istilah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu:

- a. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan.
- b. *Disability*, berhubungan dengan kekurangan/kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu.
- c. *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidak mampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan.<sup>19</sup>

Konsep berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan keluar biasa. Dalam berbagai terminologi anak luar biasa sering juga disebut

---

<sup>17</sup>Hargio, Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing. h. 2.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 4.

anak yang berkelainan. Secara sederhana anak luar biasa adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya yang dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: ciri-ciri mental, kemampuan panca indra, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau sifat-sifat fisiknya. Perbedaan tersebut berakibat bahwa mereka memerlukan perlakuan khusus sesuai dengan kekhususannya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasi atau pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya.

Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan kedalam dua kelompok:

- a. Masalah dalam Sensorimotor, anak yang mengalami kelainan sensorimotor (*Sensorimotor Problem*) biasanya secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan. Sensorimotor Problem dengan mudah diidentifikasi dari kemampuan melihat, mendengar dan Bergeraknya. Kelainan sensorimotor tidak selalu berakibat masalah pada kemampuan inteletnya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kesulitan. Ada tiga jenis kelainan yang termasuk masalah dalam sensorimotor yaitu: *hearing disorders* (kelainan pendengaran atau tuna rungu), *visual Impairment*

(kelainan penglihatan atau tunanetra), *physical disability* (kelainan fisik atau tunadaksa).

- b. Masalah dalam belajar dan tingkah laku, kelompok Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami masalah dalam belajar adalah: *Intellectual Disability* (keterbelakangan mental atau tunagrahita), *learning disability* (ketidakmampuan belajar dan kesulitan belajar khusus), *behavior disorders* (anak nakal atau tunalaras), *gifted* dan *talented* (anak berbakat), *multi handicap* (cacat lebih dari satu atau tunaganda) dan autisme.

Penyebab umum terjadinya kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Pra natal (sebelum kelahiran)

Di dalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi disaat konsepsi atau bertemunya sel sperma dan sel telur, atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan.

Penyebab kelainan pra natal dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

#### b. Natal (Saat kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu melahirkan seperti kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karna ibu mengidap sepilis dan sebagainya.

#### c. Post Natal (Setelah kelahiran)

Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak lahir seperti kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan dan sebagainya.<sup>20</sup>

Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme dan *down syndrome*. Tetapi di dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas secara spesifik tentang salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu autisme.

### 3. Autisme

Autisma adalah gangguan perkembangan yang luas dan berat yang gejalanya mulai tampak pada anak sebelum ia mencapai usia 3 tahun. Gangguan perkembangan ini terutama mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku autisme merupakan gangguan mengatur informasi dengan baik/teratur kata 'autisma' dari bahasa Yunani '*Authos*' yang artinya sendiri.<sup>21</sup>

Autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi

---

<sup>20</sup>Hargio, Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing. h. 7.

<sup>21</sup>Dokumen SLA Fredofios tahun 2012. dikutip tanggal 26 Maret 2018. h .2.

bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.<sup>22</sup>

Sedangkan Gulo dalam Kamus Psikologi Umum, autisme berarti hidup dalam pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi pada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Banyak sekali defenisi yang beredar tentang autis, akan tetapi secara garis besar, autis dapat disimpulkan, gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme jug disebut infantil (*early infantil autism*) karena hasil penelitian yang ada semua dilakukan terhadap anak kecil.<sup>24</sup>

#### G. Metode Penelitian

Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field reserch*), jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan tentang fenomena dan keadaan yang terjadi

---

<sup>22</sup>Joko, Yuwono. 2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta. hal. 24-25.

<sup>23</sup>Yurike, Fauzia, Wardhani, dkk. 2009. *Apa dan Bagaimana Autisme Terapi Medis Alternatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI. hal. 4.

<sup>24</sup>F. J. Monks. et. El. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar daalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. h. 376.

dilokasi berdasarkan pada kondisi ilmiah obyek penelitian.<sup>25</sup> Jenis penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian naturalistik yang berarti penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih mementingkan makna daripada generalisasi.<sup>26</sup>

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung melakukan observasi dilapangan dan berinstraksi secara aktif dengan sumber data, informan untuk memperoleh data yang obyektif. Selain itu peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, dalam mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini terfokus pada realitas yang memberikan gambaran tentang internalisasi agama Islam, bagi anak autis di SLA Fredofios

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Suharsimi Arikunto menyebutkan walaupun masalah penelitiannya sama, tetapi kadang-kadang peneliti

---

<sup>25</sup>H.M. Sayuti, Ali. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Grafindo Persaad. h. 59.

<sup>26</sup>Ridwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitaian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. h. 51.

dapat memilih satu atau dua atau lebih jenis pendekatan yang digunakan dalam memecahkan masalah.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metodologi dan pendekatan studi atau keilmuan. Adapun pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pendekatan fenomenologi, pendekatan ini digunakan untuk memahami, menggali menafsirkan makna dari peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam lokasi penelitian.<sup>28</sup>
- b. Grounded Theory, pendekatan ini merupakan pendekatan yang dilakukan secara sistematis untuk menerangkan suatu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan atau interaksi mengenai suatu topik pada level konseptual yang luas. Dengan pendekatan ini peneliti akan berupaya menyusun teori berdasarkan data empiris.<sup>29</sup>

Sedangkan Pendekatan studi dalam penelitian, merupakan perspektif keilmuan yang digunakan dalam membahas obyek penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Pendekatan teologis normatif, pendekatan ini digunakan karena kajian penelitian ini sangat terkait dengan dalil naqli sebagai sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadits dalam

---

<sup>27</sup>Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renike Cipta. h. 108.

<sup>28</sup>Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Persada. h. 204

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 209.

memberikan penguatan terhadap uraian yang bersifat teoretis maupun pembahasan temuan penelitian.

- b. Pendekatan pedagogis, pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan peserta jiwa didik yang diteliti serta menentukan penerapan Internalisasi agama Islam.
- c. Pendekatan sosiologis, dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan bahwa dinamika intraksi antara sesama manusia dalam kehidupan diharapkan dapat diungkap secara utuh, terutama intraksi antara guru dan siswa.

Beberapa pendekatan diatas digunakan karena penelitian ini membutuhkan jasa paradigma keilmuan tersebut dan pendekatan penelitian diharapkan mampu mengungkap berbagai macam hal yang ingin diketahui, sesuai dengan permasalahan penelitian ini

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh informan dilapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Penentuan sampel sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Yakni informan dipilih dengan tujuan dan pertimbangan orang tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah semua data yang didapatkan



dilapangan, baik dalam bentuk data, dokumen dan bersumber dari hasil wawan cara dengan pihak-pihak yang dianggap memahami masalah yang diteliti sekaligus mengumpulkan sejumlah data yang ditemukan langsung dilapangan.

- b. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau melalui orang lain.<sup>30</sup> sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada yang mendukung penelitian ini.

Data yang diperoleh baik dari sumber data primer maupun data sekunder kemudian dikomparasikan untuk dianalisa dengan tetap mengutamakan substansi data primer.

#### 4. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan sejak ujian proposal dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk melaksanakan penelitian sampai waktu yang tepat untuk mengakhiri penelitian yakni pada saat sampai pada titik jenuh dan data yang ada sudah representative untuk sebuah penelitian kualitatif.

Sedangkan tempat penelitian ini adalah di Sekolah Lanjuta Autis Fredofios yang beralamat: Jl. Perumnas Gg Indragiri B II Condongsari, Depok, Sleman, Yogyakarta.

---

<sup>30</sup>Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Kuantitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta. h. 137.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat secara dekat kepada siswa SLA Fredofios kegiatan sehari-hari sehingga akan mendapatkan data bagaimana Internalisasi agama Islam, terhadap anak autis di SLA tersebut.

### b. Metode Wawancara

Dalam langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada komponen yang terkait yakni peneliti mengadakan tanya jawab langsung kepada para informan (guru) dan para Forman (siswa), guna memperoleh data yang diperlukan.

### c. Metode Dokumentasi

Langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen untuk melengkapi data bagi peneliti. Dokumen yang diperlukan berupa arsip-arsip, dokumen resmi, catatan kegiatan, buku dan surat-surat foto-foto, laporan rapat/notulensi, tata tertib sekolah, laporan-laporan siswa oleh guru kelasnya, dan sebagainya.

## 6. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpul diolah secara kualitatif, yaitu pengolahan data yang bersifat uraian yang bersumber dari sejumlah data dengan

melihat dan mengukur sifat dan bentuk jawaban yang diberikan oleh responden. Hal ini dimaksudkan agar mendapat data yang valid dan cocok untuk disajikan sesuai dengan masalah yang dibahas.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>31</sup>

Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah:

- a. Reduksi data, yaitu semua data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok dan penting sesuai dengan tema dan persoalan penelitian sehingga data tersusun secara sistematis.
- b. Display data, yaitu suatu teknik yang dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai, dengan dipilih membuat display merupakan bagian dari analisis pengambilan kesimpulan.
- c. Verifikasi data, yaitu suatu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data dan berusaha untuk mengumpulkannya, yang pada awalnya kesimpulan data yang dibuat masih sangat tentative kabur dan penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data yang diambil maka suatu kesimpulan pada akhirnya akan diambil dengan mengecek dari data lapangan.

---

<sup>31</sup>Michael, Patton, Quinn. 1991. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 127.

- d. Pengecekan keabsahan data, kredibilitas dan validitas data merupakan usaha untuk menyusun secara sistematis dan rasional berbagai data yang telah terkumpul dengan melakukan.
- 1). Perpanjangan pengamatan, dalam melakukan pengamatan maka yang menjadi fokus penelitian, menjadi hal yang utama. Sehingga dapat diketahui tentang berbagai perkembangan yang ditimbulkan dari fokus penelitian.
  - 2). Peningkatan ketekunan, dalam penelitian maka data yang diperoleh untuk lebih kredibel dan validnya, maka ketekunan perlu ditingkatkan, sehingga dapat menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah penulisan ini di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

Bab *Pertama* adalah latar belakang masalah yang menguraikan perihal sebab-musabab penelitian ini dilakukan. Kemudian Identifikasi Masalah, rumusan masalah, yang berisikan point-point pertanyaan yang akan dijadikan pembahasan pada tesis ini. Selanjutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian penelitian, yang menguraikan tentang tujuan-tujuan penting diadakannya penelitian dan manfaat penelitian. Selanjutnya adalah tinjauan pustaka. Tinjauan ini berfungsi untuk menguraikan hasil-hasil penelitian serta karya-karya yang telah dipublikasikan sebelum penelitian ini. Dan disusul dengan kerangka teoritik yang merupakan kerangka acuan

untuk melakukan analisis pada bab selanjutnya, dan terakhir adalah metode penelitian, yang digunakan sebagai landasan penelitian dalam pengulasannya kelak.

Bab *kedua* adalah Landasan Teori, yang meliputi pemaparan tentang pengertian Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam, serta berbagai hal yang melingkupinya, kemudian membahas Autis, metode mengajar anak autis.

Bab *ketiga* adalah tentang Profil Sekolah Luar Biasa Fredofios Point-point yang dibahas adalah antara lain: Sejarah Berdirinya SLA Fredofios, dan Visi-Misi SLA Fredofios, Struktur pengurus SLA Fredofios, Keadaan SLA Fredofios.

Bab *keempat* adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam, di SLA Fredofios, dan faktor-faktor yang memengaruhi Interanlisasi, metode pengajaran PAI, Upaya yang dilakukan gurudi SLA Fredofios

Bab *Kelima* adalah penutup, yang didalamnya memuat kesimpulan dan saran-saran.